

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Analisis laporan keuangan merupakan perhitungan rasio dari data keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum dipergunakan dalam analisis laporan keuangan. Sedangkan rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam arti relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor-faktor yang lain dalam suatu laporan keuangan. Selanjutnya berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi akan dapat dilakukan analisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan analisis rasio. Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas yang berasal dari *financial statement* yaitu dalam hal pembuatan keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang (Alwi, 2002:107).

Pengukuran kinerja dilanjutkan dengan penilaian kinerja perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengelola operasi membantu pengambilan keputusan, mengidentifikasi tentang kebutuhan akan

sumber daya, menentukan pengembangan dan penyediaan informasi untuk memberikan penghargaan bagi karyawan. Alat ukur utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan pemegang saham terletak pada rasio profitabilitas, yang menunjukkan hasil pengelolaan manajemen perusahaan atas dana yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Harnanto, 2004:102).

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. Informasi yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

Pertambangan Indonesia sedang mengalami revitalisasi. Setelah krisis ekonomi yang melanda di tahun 1998 dan beberapa krisis ekonomi yang susul-menyusul setelahnya, banyak perusahaan tambang Indonesia yang memilih untuk menghentikan eksplorasinya dan bahkan operasionalnya di Indonesia. Berkat kondisi ekonomi yang membaik, dan kepercayaan pihak luar negeri terhadap kestabilan ekonomi Indonesia, investor tambang mulai melirik Indonesia sebagai salah satu negara tujuan investasi. Pemerintah pun tidak mau ketinggalan, untuk menunjang pertumbuhan yang lebih baik, telah diterbitkan undang-undang yang pelaksanaan pertambangan mineral dan batubara Indonesia, yaitu UU Minerba no. 4/ 2009. Banyak hal-hal baru yang diatur dalam perundangan tersebut, salah satunya adalah kewajiban para pelaku tambang untuk memberikan nilai tambah terhadap hasil tambangnya.

Pada dasarnya pengolahan mineral atau yang biasa dikenal dengan mineral processing adalah proses pemisahan mineral berharga dari batuan tambang agar dapat diolah menjadi produk metal yang bermanfaat. Proses ini biasanya diawali dengan meningkatkan kadar mineral yang dikehendaki agar meningkatkan efisiensi proses berikutnya.

Beberapa keuntungan akan timbul dari diterapkannya kebijakan tersebut. Salah satu keuntungannya adalah meningkatnya harga jual hasil tambang, karena tentunya bahan tambang olahan akan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada bahan tambang mentah yang selama ini diperjual-belikan dengan pihak luar.

Berkaitan dengan pentingnya masalah pengukuran kinerja keuangan, maka hal ini perlu diterapkan pada perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, yakni sebuah perusahaan yang aktivitas usahanya bergerak di bidang pertambangan batubara, dimana dalam mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan bahwa pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Selain itu, pengukuran berdasarkan rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga seringkali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, yang mana sebenarnya kinerja tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut diatas, maka akan dapat disajikan perkembangan laba operasional untuk tahun 2009 s/d tahun 2013 yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perkembangan Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Tahun	Lab Bersih Setelah Pajak (EAT) (jutaan Rp)	Perkembangan (%)
2009	2.729.327	-
2010	1.998.937	(26,76)
2011	3.088.067	54,49
2012	2.909.421	(5,79)
2013	1.854.281	(36,27)
Rata-rata Perkembangan		(3,58)

Sumber : idx, 2014.

Berdasarkan Tabel 1.1 nampak bahwa laba bersih setelah pajak (EAT) mengalami penurunan, faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan yaitu adanya kenaikan

beban usaha yang dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat digunakan pengukuran kinerja berdasarkan nilai (*value*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengendalian modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan. Dengan *value based* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, perusahaan tidak hanya diharapkan sebagai *wealth-creating institution*, namun jauh lebih dari itu diharapkan dapat melipatgandakan kekayaannya. Ukuran kinerja keuangan perusahaan yang mendasar pada laba akuntansi (*accounting profit*), seperti *earning per share*, *return on equity*, dan rasio lainnya, dianggap tidak lagi memadai untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Oleh karena itu, berkembang metode pengukuran keuangan yang lebih menekankan pada nilai yang disebut *Value Based Management* (VBM) (Jogiyanto dan Chendrawati, 2004:105).

Konsep VBM mendorong manajemen untuk fokus pada penciptaan arus kas bagi pemegang saham, salah satu konsep VBM adalah *Economic value Added* (EVA). Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggabungkan variabel fundamental rasio profitabilitas dengan *economic value added* dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Meskipun telah digunakan secara luas oleh investor sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena nilainya tercantum dalam laporan keuangan, penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama, yaitu

mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic value Added* (EVA) yang mencoba mengukur nilai tambah (*Value Creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan (Sawir, 2001:8).

Economic Value Added (EVA) adalah alat ukur kinerja keuangan untuk memperhitungkan keuntungan ekonomis perusahaan sebenarnya. EVA dapat diperhitungkan dengan laba bersih setelah pajak dikurang biaya modal yang diinvestasikan. EVA yang bernilai positif berarti perusahaan dianggap telah mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham karena mampu menghasilkan laba operasi diatas biaya modal. Secara umum EVA digunakan untuk menilai kinerja operasional, karena secara *fair* juga mempertimbangkan *required rate of return* yang dituntut oleh para investor dan kreditor. Berkaitan dengan EVA sebagai alat ukur kinerja yang juga mempertimbangkan harapan para investor terhadap investasi yang dilakukan, maka EVA mengidentifikasi seberapa jauh perusahaan telah menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan. EVA dalam perhitungannya meliputi semua elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi perusahaan sehingga menjadi komprehensif dan EVA memberikan penilaian yang wajar atas kondisi perusahaan. Karena itu EVA lebih banyak digunakan sebagai penilaian kinerja meskipun perhitungannya lebih kompleks dan rumit (Tunggal, 2007:56).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiani (2012) bahwa Hasil perhitungan menggunakan EVA (*Economic Value Added*) pada PT. HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan periode tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut menunjukkan kondisi yang baik, karena EVA (*Economic Value Added*) bernilai positif tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan serta mampu memenuhi harapan para pemegang saham dan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Arindia (2012) dengan kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Semen Gresik (Persero) dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2009-2011 diukur dari perhitungan metode analisis *Economic Value Added* (EVA) ini mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dalam tiga periode. Nilai EVA yang tinggi akan menarik investor, karena semakin besar EVA semakin tinggi nilai perusahaan tersebut yang berarti semakin besar keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Mardiani (2012), yaitu rentang waktu penelitian, dimana penelitian ini mencoba rentang waktu selama 5 (lima) tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani yaitu selama 3 (tiga) tahun. Dilihat dari obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah PT. HM Sampoerna, Tbk yang bergerak di bidang konsumsi atau manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini adalah PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang bergerak di bidang pertambangan. Penelitian yang dilakukan oleh Arindia (2012)

memfokuskan pada 2 (dua) perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sedangkan dalam penelitian ini, akan dikaji satu perusahaan pertambangan yaitu PT. Bukit Asam (Persero), Tbk, dengan periode penelitian selama 5 (lima) tahun yaitu 2009-2013.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis bermaksud mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai penilaian kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Alasan penulis menjadikan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut banyak diminati oleh para investor dalam menanamkan modalnya, akan tetapi di sisi lain laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan selama 5 (lima) tahun terakhir. Atas dasar hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) (Studi Kasus PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari *Economic Value Added* (EVA) tahun 2009-2013?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari *Economic Value Added* (EVA) 2009-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi Ilmu Ekonomi khususnya Akuntansi Keuangan di bidang pasar modal, serta dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dalam bidang dan kajian yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT. Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pengelola tentang kinerja keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.
- b. Bagi calon investor, diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kepada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan.